

STUDI KOMPARATIF PERSEPSI TENTANG SUNTING ANTARA CALON PENGANTIN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI KECAMATAN SEMARANG UTARA

Marnia Amelia^{1*}, Muhammad Azinar^{1*}

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang
Gedung F5 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia 50229

*Corresponding author: syntiavero3011@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

The problem of stunting is still one of the world's health problems that has not been resolved to date. This problem is proven by WHO data, as many as 149.2 million children under 5 years worldwide experience stunting (WHO, 2021). In 2021 Indonesia is include in the top 5 countries with thw highest stunting rate of 31.8% (WHO, 2022). The purpose of this study was to determine difference in perceptions between prospective grooms and brides for stunting prevention in North Semarang District. This type of research is descriptive comparativewith cross sectional research design. The data collection technique was carried out using a total sampling technique with a minimum sample of 49 pairs of prospective brides and 98 respondents registered at the KUA. Data collection was obtained using a questionnaire. Data analysis using pearson association. The results of the study found that there were differences in perceptions with gender, namely in the perceptions of benefits (p=0.003) suggestions for this study are expected for future researchers to conduct further research by deepening or adding variables and using different research methods.

Keywords: Perception, Stunting, Bride and Groom

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gagal tumbuh (baik fisik maupun perkembangan otak) akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya, anak bisa lebih pendek dari anak normal di usianya, serta menyebabkan mereka berpikir lambat, disebabkan oleh pola asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizinya. Oleh karena itu, penanggulangan stunting pada anak tetap menjadi program utama pemerintah untuk mencapai target prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024.¹

Menurut WHO anak-anak yang mengalami stunting akan menghadapi kesulitan belajar di sekolah, dan

berpenghasilan lebih rendah sebagai orang dewasa, serta menghadapi hambatan untuk berpartisipasi dalam. Kejadian stunting sampai saat masih menjadi permasalahan di setiap negara. Berdasarkan data WHO tahun 2020 sebanyak 149,2 juta anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia mengalami Stunting. Pada tahun 2021 Indonesia masuk dalam 5 besar negara tertinggi stunting dengan jumlah 31,8%.²

Berdasarkan data Kemenkes RI angka stunting di Indonesia tahun 2019 sebesar 27,7%, jika dibandingkan dengan angka prevalensi stunting di Asia Tenggara sebesar 24,7% Indonesia masih lebih tinggi.³

Angka prevalensi stunting di Indonesia setiap tahunnya terjadi penurunan.

Pencegahan stunting penting untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, Indonesia akan menghadapi bonus demografi 2030, yaitu jumlah penduduk usia produktif (15-64) melebihi jumlah usia non-produktif (64 tahun). Artinya, stunting merupakan ancaman yang nyata bagi kualitas manusia.⁴

Menurut penelitian, dampak psikologis pada anak yang mengalami stunting memiliki risiko perkembangan kognitif, motorik, dan verbal yang kurang optimal.⁵ Sementara dampak kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh anak yang stunting berisiko lebih tinggi mengalami penyakit degeneratif seperti kanker, diabetes, dan obesitas.⁶

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 12 September 2022 di Dinas Kesehatan Kota Semarang, diperoleh data selama tiga tahun terakhir yaitu 2019 (2.57%), 2020 (3.13%), 2021 (3.10%). Tidak ada penurunan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021 jumlah anak stunting tertinggi berada di wilayah Semarang utara dengan prevalensi 6.30% atau sebanyak 255 dari 4048 anak balita yang mengalami stunting. Tahun 2022

sebanyak 6.87% atau 236 dari 3449 anak stunting.⁷

Tanjung Emas ialah salah satu kelurahan di Semarang Utara yang memiliki angka stunting tertinggi. Pada tahun 2020 total balita stunting di Kelurahan Tanjung Emas yaitu 220 anak, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 79. Pada tahun 2022 kasus stunting mengalami kenaikan menjadi 120. Umur ibu yang memiliki anak stunting yakni dari umur 20 hingga 30 tahun sebanyak 35 orang, dari umur 31 hingga 40 tahun ada 53 orang, dan umur 41 hingga 50 tahun sebanyak 13 orang. Dari data anak ke berapa yang mengalami stunting anak pertama berjumlah 32 orang, anak kedua sebanyak 41 orang, anak ketiga 32 orang anak ke empat 12 orang, anak ke lima 1 orang dan anak ke enam 2 orang. Selama kurun waktu tiga tahun angka stunting masih mengalami kenaikan. Hal tersebut membuktikan masih banyaknya kasus stunting di Kelurahan Tanjung Emas.

Menurut penelitian sebelumnya menyatakan bahwa yakni pemberian kartu cegah stunting terhadap calon pengantin dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting, maka pemberian kartu cegah stunting efektif terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin.⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan berkaitan dengan stunting, menunjukkan masih tingginya angka stunting, sehingga penulis tertarik untuk meneliti “Studi Komparatif Persepsi Tentang Stunting Antara Calon Pengantin Laki-Laki Dan Perempuan di Kecamatan Semarang Utara”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* ialah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah calon pengantin laki-laki dan perempuan di Kecamatan Semarang Utara yang berjumlah 98 responden terdiri dari 49 laki-laki dan 49 perempuan yang terdaftar di KUA Kecamatan Semarang Utara pada periode Februari 2023 – April 2023. Jadi, total sampel yang di dapat berjumlah 98 responden.

Variabel bebas dalam penelitian adalah persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin serta variabel perancu dalam penelitian ini adalah umur, status ekonomi,

dan tingkat Pendidikan. Variabel perancu dalam penelitian ini dikontrol dengan cara menghilangkan dari setiap objek penelitian.¹⁶

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner persepsi antara calon pengantin laki-laki dan perempuan terhadap kejadian stunting. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan bantuan SPSS dan diuji dengan menggunakan uji *chi square*. Protokol penelitian ini telah disetujui oleh komite etik Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang (No: 186/KEPK/EC/202).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Total (n)	Persentase (%)
Pendidikan terakhir		
Tamat SMP	1	1,2%
Tamat SMA	29	29,5%
Perguruan Tinggi	68	69,3%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	11	11,2%
Guru	4	4,0%
PNS	9	9,1%
Dokter	3	3,0%
Karyawan swasta	53	54,0%
Wirausaha	18	18,3%

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir mayoritas responden adalah perguruan tinggi, mayoritas pekerjaan responden dalam penelitian ini karyawan swasta.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Jenis kelamin	Persepsi (-)		Persepsi (+)		p-value
	n	%	N	%	
Persepsi kerentanan					
Laki-laki	26	53.1%	23	46.9%	0.544
Perempuan	23	46.9%	26	53.1%	
Persepsi keseriusan					
Laki-laki	21	42.8%	28	51.0%	0.418
Perempuan	25	57%	24	48.9%	
Persepsi manfaat					
Laki-laki	30	61.2%	19	38.7%	0.003
Perempuan	30	61.2%	19	38.7%	
Persepsi hambatan					
Laki-laki	26	55.1%	23	44.9%	0.419
Perempuan	22	44.9%	27	55.1%	

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa pada persepsi kerentanan responden laki-laki terdiri dari 49 responden, diperoleh 53.1% yang berpersepsi negatif terhadap persepsi kerentanan dan 46.9% berpersepsi positif terhadap persepsi kerentanan. Responden perempuan terdiri dari 49 responden, diperoleh 46.9% yang berpersepsi negatif terhadap persepsi kerentanan 53.1% berpersepsi positif terhadap persepsi kerentanan.

Hasil uji menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0.544 ($p > 0.005$), yang berarti tidak ada perbedaan persepsi kerentanan antara calon pengantin laki-laki dan perempuan terhadap kejadian stunting di Kecamatan Semarang Utara.

Pada variabel persepsi keseriusan dapat diketahui bahwa responden laki-laki terdiri dari 49 responden, diperoleh 42.8% yang berpersepsi negatif terhadap persepsi keseriusan dan 51% berpersepsi positif terhadap persepsi keseriusan. Responden perempuan terdiri dari 49 responden, diperoleh 57% yang berpersepsi negatif terhadap persepsi keseriusan dan 48.9% berpersepsi positif terhadap persepsi keseriusan. Hasil uji menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0.418 ($P > 0.005$), yang berarti tidak ada perbedaan persepsi keseriusan antara calon pengantin laki-laki dan perempuan terhadap kejadian stunting di Kecamatan Semarang Utara.

Pada variabel persepsi manfaat dapat diketahui bahwa responden laki-laki terdiri dari 49 responden, diperoleh 61.2% yang berpersepsi negatif terhadap persepsi manfaat dan 38.7% berpersepsi positif terhadap persepsi manfaat. Responden perempuan terdiri dari 49 responden, diperoleh 61.2% yang berpersepsi negatif terhadap persepsi manfaat dan 38.7% berpersepsi positif terhadap persepsi manfaat.

Hasil uji menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0.003 ($P > 0.005$), yang berarti terdapat perbedaan persepsi manfaat antara calon pengantin laki-laki dan

perempuan terhadap kejadian stunting di Kecamatan Semarang Utara

Pada variabel persepsi hambatan laki-laki terdiri dari 49 responden, diperoleh 55.1% yang berpersepsi negative terhadap persepsi hambatan dan 44.9% berpersepsi positif terhadap persepsi hambatan. Responden perempuan terdiri dari 49 responden, diperoleh 44.9% yang berpersepsi negatif terhadap persepsi hambatan dan 55.1% berpersepsi positif terhadap persepsi hambatan.

Hasil uji menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0.419 ($P>0.05$) yang berarti tidak ada perbedaan persepsi hambatan antara calon pengantin laki-laki dan perempuan terhadap kejadian stunting di Kecamatan Semarang Utara.

PEMBAHASAN

Perbedaan Persepsi Kerentanan Kejadian Stunting antara Calon Pengantin Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak terdapat antara persepsi kerentanan dengan jenis kelamin terhadap kejadian stunting di Kecamatan Semarang Utara yaitu dengan *p-value*=0,544 dimana tidak memenuhi syarat yaitu *p-value* $> 0,005$. Hal ini berarti, persepsi kerentanan terhadap stunting tidak dipengaruhi oleh jenis

kelamin. Baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki persepsi yang sama.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana menunjukkan bahwa persepsi kerentanan dengan nilai *p-value* =0.000 dimana dapat diartikan bahwa persepsi kerentanan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting balita.¹⁰

Perbedaan Persepsi Keseriusan Kejadian Stunting antara Calon Pengantin Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi keseriusan dengan jenis kelamin pada kejadian stunting dengan (*p-value*= 0,418). Hal ini memiliki arti jika persepsi keseriusan terhadap stunting tidak memandang dari calon pengantin laki-laki atau perempuan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa factor keseriusan orang tua yang memiliki perbedaan terhadap kejadian stunting balita. Persepsi keseriusan akan menyebabkan individu akan melakukan segala cara agar mencegah penyakit. Ada kalanya seseorang lebih responsif terhadap penyakit karena mereka sadar akan risiko penyakit bagi

tubuhnya. Apabila tingkat keseriusan lebih tinggi, maka biasanya pola kesehatan dalam pencegahan juga tinggi.¹⁰

Perbedaan Persepsi Manfaat Pencegahan Stunting Antara Calon Pengantin Laki-laki dan Perempuan

Pada persepsi manfaat antara calon pengantin laki-laki dan perempuan terhadap kejadian stunting terdapat perbedaan dimana sebagian besar responden mempunyai persepsi negatif terhadap stunting yaitu sama-sama sebanyak (61,2%) artinya baik calon pengantin laki-laki maupun calon pengantin perempuan berfikir bahwa manfaat dari perilaku pencegahan stunting tidak dapat mengurangi ancaman stunting pada bayi. Walaupun calon pengantin laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki pengetahuan tentang pencegahan stunting tetapi belum tentu mereka memiliki pemahaman yang baik dan niat dalam upaya pencegahan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa pada kategori persepsi manfaat dengan calon orang tua, sebagian besar responden memiliki persepsi negatif tentang stunting.¹¹

Maka dari itu, pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai penanggulangan dampak dari stunting serta

berfikir jika hal tersebut dilakukan akan memberikan manfaat yang besar pada calon orang tua. Karena dengan adanya pemberian pemahaman, mereka akan lebih memahami dan berhati-hati dalam bertindak. Tindakan mencegah stunting akan dilakukan tergantung pada keyakinan seseorang apabila persepsi manfaat memiliki dampak besar pada orang tersebut.¹²

Semakin tinggi persepsi manfaat yang dimiliki orang tua seperti persepsi tentang manfaat eksklusif, manfaat pemenuhan nutrisi yang baik selama kehamilan dan setelah anak lahir, serta manfaat pemantauan tumbuh kembang bayi maka akan semakin baik kiat orang tua dalam mencegah stunting pada bayi.

Persepsi manfaat adalah keyakinan orang tua yang akan mempengaruhi perilaku dari orang tua itu sendiri dalam mengoptimalkan pertumbuhan bayi agar mencegah stunting.¹⁵

Perbedaan Persepsi Manfaat Pencegahan Stunting Antara Calon Pengantin Laki-laki dan Perempuan

Pada persepsi hambatan pencegahan stunting dengan calon pengantin laki-laki disimpulkan jika sebagian besar responden mempunyai persepsi negatif terhadap stunting yaitu sebesar (55,1%). Pada

penelitian ini, indikator persepsi hambatan menunjukkan masih banyak calon pengantin laki-laki yang memiliki persepsi bahwa mereka belum banyak mendengar informasi dari berbagai media tentang stunting. Calon pengantin laki-laki belum menyadari sepenuhnya akan hambatan pencegahan stunting.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dimana sampel penelitian memiliki persepsi hambatan pencegahan negatif lebih banyak dari pada positif.¹⁴

Sedangkan persepsi hambatan pencegahan stunting dengan calon pengantin perempuan dapat ditarik kesimpulan jika sebagian besar responden mempunyai persepsi positif yaitu sejumlah (55,1%). Artinya sudah banyak calon pengantin perempuan mengetahui dan menyadari adanya hambatan dalam upaya meminimalisir penyakit stunting. Hal ini didukung oleh penelitian (Natanael, Putri, et al., 2022) dimana pada persepsi hambatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi hambatan positif tentang stunting.

Berdasarkan hasil penelitian dapat didapati tidak adanya hubungan signifikan antara persepsi hambatan dengan

jenis kelamin terhadap permasalahan stunting di Kecamatan Semarang Utara yaitu dengan $p\text{-value}=0,419$ dimana nilai tersebut tidak memenuhi syarat yaitu $p\text{-value} > 0,005$. Hambatan yang ditemui seharusnya dipahami oleh baik dari calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki.

KESIMPULAN

1. Tidak terdapat perbedaan persepsi kerentanan terhadap kejadian stunting antara calon pengantin laki-laki dan perempuan di Kecamatan Semarang Utara.
2. Tidak terdapat perbedaan persepsi keseriusan akibat stunting antara calon pengantin laki-laki dan perempuan di Kecamatan Semarang Utara.
3. Terdapat perbedaan persepsi manfaat pencegahan stunting antara calon pengantin laki-laki dan perempuan di Kecamatan Semarang Utara.
4. Tidak terdapat perbedaan persepsi hambatan pencegahan stunting antara calon pengantin laki-laki dan perempuan di Kecamatan Semarang Utara.

SARAN

Untuk calon pengantin diharapkan dapat melakukan pencegahan stunting sebelum

menikah dengan cara cek kesehatan sebelum menikah, pelajari tentang cara pencegahan stunting, serta ikuti kelas edukasi pencegahan stunting khusus untuk calon pengantin.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan memperdalam atau menambah variabel lainnya serta dengan metode penelitian yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLoS ONE*, 16(11 November), 1–19.
- WHO. (2022). *World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs)*.
- Teja, M. (2022). Percepatan Penurunan Prevalensi Stunting 14 %. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 14(13), 25–30.
- Kemkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Rafika, M. (2019). Dampak Stunting Pada Kondisi Psikologis Anak. *Buletin Jagaddhita*, 1(1), 1–4.
- Riskesdas. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)* Tschida, S., Cordon, A., Asturias, G., Mazariegos, M., Kroker-Lobos, M. F., Jackson, B., Rohloff, P., & Flood, D. (2021). Projecting the Impact of Nutrition Policy to Improve Child Stunting: A Case Study in Guatemala Using the Lives Saved Tool. *Global Health Science and Practice*, 9(4), 752–764.
- Dinas Kesehatan. Kota Semarang. 2022.
- Puskesmas Bandarharjo 2022.
- Fitriani, Ramlan, & Rusman, A. D. P. (2021). *Efektivitas Kartu Cegah Stunting Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin Di Kua Kota Parepare*. 4(3).
- Laila, M., Bolang, A. S. L., Manampiring, A. E., Kapantow, N. H., & Umboh, A. (2023). Hubungan Health Belief Model Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Balita Di Wilayah Puskesmas Bomomani Distrik Mapia Kabupaten Dogiyai Papua. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1046–1059.
- Natanael, S., Kadek, N., Putri, A., Adhi, K. T., Studi, P., Kesehatan, S., Kedokteran, F., & Udayana, U. (2022). *Persepsi Tentang Stunting Pada Remaja Putri di Kabupaten Gianyar Bali*. 45(1), 1–10.
- Safri, F. M., Sukartini, T., & Ulfiana, E. (2014). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru berdasarkan Health Belief Model di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulsari, Kabupaten Jember. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 2(2), 12–20.
- Indah, R. (2020a). *Pola Asuh dan Persepsi Ibu di Pedesaan terhadap Kejadian Stunting Pada Balita*. 4, 671–681.
- Natanael, S., Putri, N. K. A., & Adhi, K. T. (2022). Persepsi Tentang Stunting Pada Remaja Putri di Kabupaten Gianyar Bali. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 45(1), 1–10.
- Wardani, N. E. K. (2022). Analisis Faktor Persepsi Manfaat dan Persepsi Hambatan Terhadap Perilaku Ibu Balita dalam Pencegahan Stunting Berdasarkan Teori Health Belief Model. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 556–563.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (26th ed)*. Alfabeta.